

ULASAN MAKROEKONOMI

Indikator makroekonomi di bulan Mei masih stabil. Defisit neraca berjalan kuartal pertama 2016 tercatat sebesar USD 4.7 Miliar (-2.14% dari PDB), lebih rendah dibandingkan kuartal empat 2015 (USD 5.1 Miliar, -2.37% dari PDB).

Setelah rilis data PDB kuartal pertama 2016, Bank Indonesia menurunkan proyeksi PDB 2016 menjadi 5.0%-5.4% (dari sebelumnya 5.2%-5.6%). PDB kuartal pertama 2016 yang lebih rendah dari ekspektasi menyebabkan reaksi pasar yang negatif. Namun kami melihat proyeksi yang telah direvisi lebih sesuai dengan estimasi kami.

Di bulan April, terjadi surplus neraca perdagangan sebesar USD 670 Juta, tiga kali lipat lebih besar di atas perkiraan. Penyebabnya adalah penurunan impor lebih besar dibandingkan penurunan ekspor. Memasuki bulan Ramadhan, kami perkirakan di bulan-bulan ini impor akan meningkat. Mulai naiknya harga pangan menyambut bulan Ramadhan, inflasi bulan Mei tercatat sebesar 0.24% dibandingkan deflasi yang terjadi di bulan April.

Meningkatnya kebutuhan korporasi dan spekulasi kenaikan Fed Rate di bulan Juni membuat Rupiah tertekan. Di akhir bulan Mei nilai tukar ditutup di level IDR 13,648 per USD dibandingkan IDR 13,180 per USD pada awal bulan, terdepresiasi 3.55% dan membuat penguatan tahun berjalan hanya sebesar 1.02%.

MACROECONOMY REVIEW

Indonesia's macroeconomic indicators remained stable in May 2016. Current account deficit (CAD) came in at USD4.7b (-2.14% of GDP) in 1Q16, lower than USD5.1b (-2.37% of GDP) in 4Q15.

Post the data release of 1Q16 GDP growth of 4.92%, Bank Indonesia revised FY16 GDP growth forecast to 5.0%-5.4%, from 5.2%-5.6%. The 1Q16 GDP number has caused negative market reaction. However, the revised figure is more in line with our estimate.

In April, trade surplus came in at USD670m, roughly triple of consensus expectations. It was caused by larger decline in import vs. export. As we are entering the Ramadhan, we expect imports to pick up in the coming month. With foodstuffs price increases, anticipating higher demand ahead of Ramadhan in June, May's inflation figure accelerated by 0.24% from -0.45% in April.

Higher USD demand from corporates along with growing speculation toward sooner-than-expected interest rate hike in United States, caused the Rupiah to be under pressure against the greenback during the month. The IDR closed at IDR 13,648 / USD vs. IDR 13,180 / USD in the previous month or depreciated by 3.55%, lessening the year-to-date appreciation to 1.02%.



SAHAM

Setelah kinerja kuat sepanjang kuartal pertama, di bulan Mei IHSG ditutup turun 0.9% ke level 4797. Di bulan Mei juga masih terjadi arus keluar bersih dari pasar saham Indonesia sebesar USD 17 Juta. Sektor infrastruktur (+2.6% dalam sebulan) meneruskan kinerjanya yang kuat, sementara semen adalah industri yang turun paling dalam (-7.3% dalam sebulan) akibat konsumsi yang rendah dan kekhawatiran adanya perang harga di industri tersebut

Kami melihat indikator makroekonomi akan terus menunjukkan perbaikan gradual. Pertumbuhan PDB diharapkan membaik tahun ini, inflasi terjaga, kepercayaan konsumen dan sentimen bisnis tetap kuat. Dari pasar domestik, ada risiko melesetnya pendapatan negara yang akan berdampak pada belanja pemerintah. Dari pasar global, tekanan sentimen dari potensi kenaikan Fed Rate bulan Juni, ketidakpastian yang ditimbulkan oleh referendum Brexit, dan iklim pertumbuhan global rendah menjadi risiko. Namun secara umum kami tetap optimis akan daya tarik investasi Indonesia.

EQUITY

Following strong performance in 1Q16, the Jakarta Composite Index (JCI) closed slightly lower (-0.9% MoM) at 4797. In May, we still saw a net foreign outflow of USD17m. Infrastructure sector (+2.6% MoM) continued its strong performance, while Cement sector became the top loser (-7.3%) due to weak cement consumption data and concerns over price war.

We see that macro indicators will continue to show gradual improvements; GDP growth is expected to improve this year compared to last year, inflation is manageable, consumer confidence and business sentiment are reasonably strong. From global dynamics, there is pressure from potential Fed rate hike in mid-June and uncertainties from Brexit while low growth environment continues to pose risks. However, overall, we remain optimistic on the enduring appeal of investment in Indonesia.



OBLIGASI

Menggunakan BINDO Index sebagai acuan, pasar obligasi Indonesia bulan Mei membukukan kinerja negatif -0.23%, dan memotong kinerja tahun berjalan menjadi 10.24%. PDB kuartal pertama (4.92%, dibandingkan konsensus 5.07%) yang lebih kecil dari ekspektasi dan pergerakan nilai tukar yang cenderung melemah menjadi sentimen negatif.

Per akhir bulan Mei investor asing membukukan penjualan bersih IDR 4.21 Triliun seiring kepemilikan investor asing berkurang dari IDR 626.17 Triliun di akhir bulan April menjadi IDR 621.96 Triliun di akhir bulan Mei. Walaupun begitu, investor domestik masih terus mengakumulasi, dimana dana pensiun dan perusahaan asuransi melakukan pembelian IDR 12.14 Triliun, seiring peraturan kepemilikan minimum surat utang pemerintah bagi dana pensiun dan perusahaan asuransi umum.

BOND

The Indonesian local currency bond market booked a negative monthly performance of -0.23%, and trimmed down its year-to-date return to 10.24%. Lower-than-expected economic growth in Q1 (4.92% vs. 5.07% cons.) amidst less favorable currency move brought back negative domestic sentiments.

As of May 31, foreign investors booked IDR 4.21 Trillion of net sell, as foreign ownership slightly decreased to IDR 621.96 Trillion from IDR 626.17 Trillion at the end of the previous month. Meanwhile local investors kept on accumulating the position, with pension and insurance companies buying IDR 12.14 Trillion, due to new regulation requiring pension and insurance company to hold a minimum percentage in government bonds.

